

Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Dadan Djuanda

UPI Kampus Sumedang

Abstrak

Pengertian evaluasi, pengukuran (*measurement*), tes, dan penilaian (*assesment*), sering tertukar, padahal keempatnya memiliki pengertian yang berbeda. Evaluasi adalah “kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai (*value judgment*).

Penilaian (*assesment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) siswa. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang siswa. Pengukuran (*measurement*) adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan bila seorang siswa telah mencapai karakteristik tertentu.” Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut.

Tes adalah cara penilaian yang dirancang dan dilaksanakan kepada siswa pada waktu dan tempat tertentu serta dalam kondisi yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang jelas.

Data informasi yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung dijamin dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator yang akan dinilai. Data itu bentuknya dapat diperoleh dari penilaian tertulis, kinerja, produk, proyek, dan portofolio.

Penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencakup penilaian mendengarkan (*menyimak*), penilaian berbicara, penilaian membaca, dan penilaian menulis.

Kata Kunci: *evaluasi, penilaian, pengukuran, penilaian kelas, penilaian mendengarkan (menyimak), penilaian berbicara, penilaian membaca, dan penilaian menulis.*

A. Pendahuluan

Penilaian berbasis kelas merupakan suatu kegiatan pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan sehingga penilaian tersebut akan “mengukur apa yang hendak diukur” dari siswa. Salah satu prinsip penilaian berbasis kelas yaitu, penilaian dilakukan oleh guru dan siswa. Hal ini perlu dilakukan bersama, karena hanya guru yang bersangkutan yang paling tahu tingkat pencapaian belajar siswa yang diajarnya. Selain itu, siswa yang telah diberitahu oleh guru tersebut bentuk/cara penilaiannya akan berusaha meningkatkan prestasinya sesuai dengan kemampuannya.

Pengertian evaluasi, pengukuran (*measurement*), tes, dan penilaian (*assesment*), sering tercampuraduk padahal keempatnya memiliki pengertian yang berbeda. Evaluasi adalah “kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai (*value judgment*). Di bidang pendidikan, kita dapat melakukan evaluasi terhadap kurikulum baru, suatu kebijakan pendidikan, sumber belajar tertentu, atau etos kerja guru. (Depdiknas, 2006).

Penilaian (*assesment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) siswa. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang siswa?

Pengukuran (*measurement*) adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan bila seorang siswa telah mencapai karakteristik tertentu.” Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut. Tes adalah cara penilaian yang dirancang dan dilaksanakan kepada siswa pada waktu dan tempat tertentu serta dalam kondisi yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang jelas (Depdiknas, 2006)

Data informasi yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung dijamin dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator yang akan dinilai. Dari proses ini, diperoleh potret/profil kemampuan siswa dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dirumuskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan masing-masing. Data tersebut diperlukan sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Teknik penilaian yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik indikator, standar kompetensi dasar dan kompetensi. Tidak menutup kemungkinan bahwa satu indikator dapat diukur dengan beberapa teknik penilaian, hal ini karena memuat domain kognitif, psikomotor dan afektif.

Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa yang sesuai dengan indikator, standar kompetensi, dan kompetensi dasar. Dengan demikian, penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai teknik/cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian tertulis (*paper and pencil test*) atau lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan

hasil kerja/karya siswa (*portfolio*), dan penilaian diri seauai dengan tuntutan indikator. (Depdiknas, 2006).

Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan siswa menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar seorang siswa dalam periode waktu tertentu dibandingkan dengan hasil yang dimiliki siswa tersebut sebelum mengikuti proses pembelajaran, dan dianalisis apakah ada peningkatan kemampuan, bila tidak terdapat peningkatan yang signifikan, maka guru memunculkan pertanyaan; apakah program yang saya buat terlalu sulit?, apakah cara mengajar saya kurang menarik? Apakah media yang digunakan tidak sesuai?, dan lain-lain. Tingkat kemampuan satu siswa tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan siswa lainnya, agar tidak merasa rendah diri, merasa dihakimi oleh pendidik tetapi dibantu untuk mencapai kompetensi atau indikator yang diharapkan.

Penilaian memiliki fungsi sebagai berikut.

- 1). Menggambarkan sejauhmana seorang siswa telah menguasai suatu kompetensi.
- 2). Mengevaluasi hasil belajar siswa dalam rangka membantu siswa memahami kemampuan dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan).
- 3). Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan siswa dan sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
- 4). Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
- 5). Sebagai kontrol bagi pendidik dan satuan pendidikan tentang kemajuan perkembangan siswa.

B. Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penilaian pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan melalui berbagai cara, yaitu tes tertulis (*paper and pencil test*), penilaian hasil kerja siswa melalui kumpulan hasil kerja (karya) siswa (*portofolio*), penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian unjuk kerja (*performance*) siswa.

Berikut ini dikemukakan penjelasan penilaian pada masing-masing cara penilaian.

a. Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis biasanya diadakan untuk waktu yang terbatas dan dalam kondisi tertentu. Dari berbagai alat penilaian tertulis, alat penilaian jawaban benar-salah, isian singkat, dan menjodohkan merupakan alat yang hanya menilai kemampuan berpikir rendah, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Alat pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami. Pilihan ganda mempunyai kelemahan, yaitu siswa tidak mengembangkan sendiri jawabannya tetapi cenderung hanya menerka jawaban yang benar. Hal ini menimbulkan kecenderungan siswa tidak belajar memahami pelajaran tetapi menghafalkan soal dan jawabannya. Alat penilaian ini kurang dianjurkan pemakainnya karena tidak menggambarkan kemampuan siswa yang sesungguhnya.

Bentuk penilaian tertulis ini untuk kegiatan pembelajaran bahasa, hanya digunakan untuk menilai hal-hal yang terkait dengan pengetahuan bahasa. Hanya sedikit

yang menggunakan bentuk ini, yang diajarkan dalam bahasa Indonesia ialah keterampilan berbahasa, sehingga bila yang ditanyakan hanya seputar kemampuan mengingat dan pemahaman, akan sia-sia. Kalaupun akan menggunakan bentuk ini, soal harus dibuat sedemikian rupa sehingga tetap yang diujikan mencakup kemampuan keterampilan.

b. Penilaian Kinerja (*Performance*)

Pada kurikulum tercantum banyak hasil belajar yang menggambarkan proses, kegiatan, atau unjuk kerja. Untuk menilai hasil belajar tersebut, dibutuhkan pengamatan terhadap siswa ketika melakukannya. Penilaian kinerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaian dilakukan terhadap kinerja, tingkah laku, atau interaksi siswa. Cara penilaian ini lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya semakin sering guru mengamati unjuk kerja siswa, semakin terpercaya hasil penilaian kemampuan siswa.

Penilaian dengan cara ini lebih tepat digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam berpidato, pembacaan puisi, diskusi, pemecahan masalah, partisipasi siswa dalam diskusi kelompok kecil, membaca nyaring, bermain drama, kemampuan bertanya, kemampuan berbicara lafal dan intonasi, dan proses mendengarkan atau menyimak. Penilaian kinerja, memerlukan alat penilaian. Alat ini harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat benar-benar menjangkau kinerja yang dilakukan siswa.

Berikut ini disajikan contoh alat penilaian kinerja berpidato.

Petunjuk : Beri lingkaran pada angka yang sesuai untuk setiap kemampuan yang teramati pada waktu anak berpidato:

1. apabila tidak pernah
2. apabila jarang
3. apabila kadang-kadang
4. apabila siswa selalu melakukan

Nama :

Kelas :

Aspek yang Dinilai	Deskriptor	Skala Nilai
1. Ekspresi fisik	A. berdiri tegak melihat pada penonton	1 2 3 4
	B. Mengubah ekspresi wajah sesuai dengan perubahan pernyataan yang disajikan	1 2 3 4
2. Ekspresi Suara	A. Berbicara dengan kata-kata yang jelas	1 2 3 4

Contoh alat penilaian kinerja bentuk cawang (ceklis) :

Petunjuk : Beri tanda cawang (V) di belakang huruf, bila kemampuan siswa teramati pada waktu berpidato.

Nama :

Kelas :

1. Ekspresi Fisik
 - A. Berdiri tegak melihat pada penonton

-----B. Mengubah ekspresi wajah sesuai dengan perubahan pernyataan yang ditekankan

-----C. Mata melihat kepada penonton

2. Ekspresi suara

----- A. Berbicara dengan kata-kata yang jelas

----- B. Nada suaranya berubah-ubah sesuai dengan pernyataan

----- C. Berbicara cukup keras untuk didengar penonton

Dan seterusnya. (dapat ditambah aspek yang dianggap perlu)

Contoh alat penilaian memerankan drama:

Nama :

Kelas :

No.	Aspek yang Diamati	Skala Penilaian			Keterangan
		3	2	1	
1.	Kelancaran				
2.	Penokohan				
3.	Ekspresi				
Jumlah					

Deskriptor :

a) Kelancaran

3. bila kata dan kalimat diucapkan dengan lancar, sesuai dengan lafal dan intonasi naskah drama sehingga terdengar jelas

1. bila kata dan kalimat diucapkan sesuai dengan lafal dan intonasi naskah drama, tetapi kurang lancar dan kurang jelas

1. pengucapan kata dan kalimat tidak lancar dan tidak jelas sehingga naskah diucapkan tidak sesuai dengan lafal dan intonasi

b) Penokohan

2. penokohan drama sesuai dengan karakter sehingga pembicaraan sangat cocok dan bermakna

2. penampilan drama ada yang kurang sesuai dengan karakter namun tidak mengubah makna

1. penampilan drama tidak sesuai dengan karakter sehingga banyak sekali penyimpangan antara tokoh

c) Ekspresi (gerak-gerik dan mimik)

3. ekspresi gerak-gerik dan mimik pelaku sangat serasi dengan isi drama sehingga pembicaraan hidup dan menarik

2. ekspresi gerak-gerik dan mimik pelaku cukup serasi walau ada beberapa ketidakcocokan dengan isi drama

1. banyak sekali ekspresi gerak-gerik dan mimik pelaku yang tidak sesuai (berlebihan atau sangat kurang) sehingga sangat mengurangi daya tarik penampilan drama

c. Penilaian Produk (hasil kerja)

Penilaian hasil kerja atau produk merupakan penilaian kepada siswa dalam mengontrol proses dan memanfaatkan/ menggunakan bahan untuk menghasilkan sesuatu,

kerja praktik yang dikerjakan siswa. Untuk pembelajaran bahasa, bentuk penilaian produk ini diantaranya membuat puisi, cerpen, dan sewaktu-waktu siswa harus membuat kelengkapan bermain peran, baju, topeng, atau properti lainnya. Atau siswa harus membuat alat peraga untuk pembelajaran membaca permulaan.

d. Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan hasil karya (hasil kerja) seorang siswa dalam satu periode tertentu. Kumpulan karya ini menggambarkan tarap kemampuan/kompetensi yang telah dicapai seorang siswa. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar siswa. Perkembangan tersebut tidak dapat terlihat dari hasil pengujian. Kumpulan karya siswa itu merupakan refleksi perkembangan berbagai kompetensi

Portofolio menurut Tierney dkk (1991:41) adalah “*Systematic collections by both students and teachers.*” Atau koleksi atau kumpulan sistematik karya yang dikembangkan oleh siswa dan guru. Karya yang dikumpulkan bisa berupa gambar, karangan, puisi, dan sebagainya. Kumpulan karya tersebut dapat dipakai sebagai dasar untuk menelaah usaha, perbaikan, proses, dan pencapaian kemampuan siswa. Melalui refleksi terhadap koleksi-koleksi karya siswa, guru dan siswa dapat bekerjasama untuk menentukan kekuatan-kekuatan dan kemajuan-kemajuan siswa.

Karya puisi, cerpen, ilustrasi puisi, kliping puisi atau cerpen, atau tulisan tegak bersambung siswa kelas rendah dapat dijadikan portofolio. Dengan portofolio, guru dan siswa secara kolaboratif dapat bekerja sama untuk meneliti dan melihat kelebihan atau keunggulan-keunggulan karya puisi atau cerpen siswa bahkan tulisan siswa selama satu semester. Apa kelebihan siswa dalam karangannya atau apa kekurangan siswa dalam karangan yang telah dibuatnya.

Tujuan evaluasi pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menurut Kosadi dkk.(1994) ialah sebagai berikut. (a) Memperoleh data tentang tingkat kecepatan dan ketepatan siswa menyerap informasi yang disampaikan, (b) Memperoleh data tentang taraf kemampuan dan keterampilan berbahasa dan bersastra setelah kegiatan belajar-mengajar, (c) Mengukur kemampuan dan ketepatan program pengajaran yang dilaksanakan (d) Memperoleh umpan balik (*feed back*) yang akan digunakan sebagai bahan untuk melakukan perubahan dan perbaikan pada program berikutnya, (e) Memperoleh data yang akan digunakan sebagai pedoman pengelompokan siswa sesuai dengan kemampuan dan keterampilan berbahasa, (f) Menentukan taraf, bakat, minat, dan perhatian siswa terhadap pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, (g) Menentukan jurusan/program yang sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa berbahasa Indonesia, (h) Menentukan perlu tidaknya merencanakan dan melaksanakan pengajaran khusus/pengajaran ulang (*remidial teaching*), (i) Merupakan data laporan kepada pihak terkait (orang tua misalnya) melalui buku rapor dan menentukan naik/tidakna atau lulus/tidakna siswa pada suatu program pendidikan.

Evaluasi aspek-aspek bahasa, maupun apresiasi sastra dapat dikemas dalam evaluasi keterampilan berbahasa. Misalnya mengevaluasi elemen ejaan, kosa kata, sintaksis, fonologi, dan morfologi pada saat melakukan kegiatan menulis.

1. Penilaian Kemampuan Mendengarkan/Menyimak

Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa di sekolah, khususnya Bahasa Indonesia, pembelajaran dan penilaian mendengarkan/menyimak, kurang mendapat perhatian sebagaimana halnya keterampilan berbahasa yang lain. Belum tentu semua guru bahasa

secara khusus mengajarkan menyimak atau melakukan khusus penilaian mendengarkan/menyimak. kepada siswanya dalam satu periode tertentu.

Sesuai dengan namanya yaitu penilaian kemampuan mendengarkan/menyimak, atau lebih tepatnya komprehensi lisan, bahan tes yang diujikan disampaikan secara lisan dan diterima siswa melalui sarana pendengaran. Masalah yang segera muncul adalah sarana apa yang harus dipergunakan dan bagaimana cara menyampaikan penilaian yang efektif perlukah kita mempergunakan media rekaman atau langsung disampaikan (dibacakan) lisan oleh guru sewaktu tes itu berlangsung.

Kemampuan menyimak diartikan sebagai kemampuan menangkap dan memahami bahasa lisan. Oleh karena itulah, bahan yang sesuai tentulah berupa wacana, berhubung sebuah wacana pastilah memuat informasi.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan bahan (wacana) yang digunakan untuk bahan tes menyimak, yaitu sebagai berikut: 1) tingkat kesulitan wacana, 2) isi cakupan wacana, dan 3) jenis-jenis wacana.

Tingkat kesulitan wacana terutama untuk tes dapat dilihat dari faktor kosa kata dan struktur kalimat yang dipergunakan. Jika kosakata yang dipergunakan sulit, bermakna ganda, dan abstrak, jarang dipergunakan, ditambah lagi struktur kalimatnya juga kompleks, wacana tersebut termasuk wacana yang tinggi tingkat kesulitannya. Akan tetapi, jika kedua aspek kebahasaan tersebut sederhana, wacana itu pun akan sederhana pula. Jika hanya salah satu aspek saja yang sulit baik kosakata maupun struktur, wacana yang bersangkutan masih tergolong agak sulit.

Isi dan cakupan wacana biasanya mempengaruhi tingkat kesulitan wacana. Jika isi dan cakupan itu sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa atau sesuai dengan bidang yang dipelajari, hal itu akan mempermudah wacana yang bersangkutan.

Wacana yang ditekankan hendaknya yang berisi hal-hal yang bersifat netral sehingga sangat memungkinkan adanya kesamaan pandangan terhadap isi masalah itu.

Untuk kepentingan kepraktisan, diperlukan pembatasan panjang wacana yang ditekankan dan dari segi validitas tes itu terpenuhi. Bentuk wacana yang sering dipergunakan dalam tes : (a) Pertanyaan atau pernyataan singkat , (b) dialog, (c) ceramah

Berikut ini beberapa bentuk tes menyimak. 1) menuliskan kata baku yang disamakan, 2) menuliskan kata yang mirip bunyi dan berbeda maknanya dalam kalimat. Contoh syarat – sarat, 3) Pemahaman pernyataan atau pertanyaan, dan 4) Pemahaman wacana.

2. Penilaian Kemampuan Berbicara

Keterampilan berbicara mempunyai banyak kesamaan dengan keterampilan mengarang. Keduanya merupakan keterampilan produktif yang bersifat terpadu. Produktif, artinya pada waktu berbicara orang menggunakan bahasa untuk menghasilkan suatu (pembicaraan). Disebut terpadu artinya, pembicaraan itu terjadi karena penggabungan sejumlah kemampuan yang menjadi komponen keterampilan berbicara.

Komponen-komponen keterampilan berbicara yaitu:

- 1) Penggunaan bahasa lisan, yang berfungsi sebagai media pembicaraan, meliputi kosakata, struktur bahasa, lafal dan intonasi, ragam bahasa, dan kesantunan bahasa, keruntutan, dan sebagainya.
- 2) Penggunaan isi pembicaraan, yang tergantung pada apa yang menjadi topik pembicaraan.

- 3) Penguasaan teknik dan penampilan berbicara, yang disesuaikan dengan situasi dan jenis pembicaraan, seperti bercakap-cakap, berpidato, berceritera dan sebagainya. Penguasaan teknik dan penampilan ini penting sekali pada jenis-jenis berbicara formal, seperti berpidato, berceramah atau diskusi.

Pada umumnya, tes berbicara bukan hanya ujian lisan, melainkan juga ujian penampilan, yakni ujian lisan/perbuatan/penampilan lain. Ini berarti bahwa yang dinilai bukan hanya hasil tetapi perbuatan berbicara, yakni pembicaraan itu. Untuk itu teknik ujian itu dibantu oleh teknik observasi (*performance*), pengujian mengamati (bukan hanya mendengar) bagaimana teruji (*testee*) berbicara. Ini berlaku pada ujian berbicara yang dilakukan secara langsung. (Nurgiantoro, 1988).

Beberapa contoh bentuk tes berbicara menurut Nurgiantoro (1988) dapat dilakukan melalui bentuk sebagai berikut: 1) Pembicaraan Berdasarkan Gambar, 2) Wawancara, 3) bercerita, 4) berpidato, 5) berdiskusi.

Contoh model Penilaian Wawancara

- a. Tujuan Wawancara
- b. Komponen alat penilaian dan deskripsi kefasihan

Di bawah ini contoh Format penilaian dengan wawancara. Komponen yang dinilai dipilih sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran.

SKALA PENILAIAN WAWANCARA

Nama :

Kelas :

Komponen yang dinilai	Skala Penilaian					Catatan	Skor
	5	4	3	2	1		
1. Tekanan							
2. Kosa kata							
3. Kelancaran							
4. Pemahaman							
5. Tatabahasa							

Pemberian tugas untuk bercerita kepada siswa juga merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Untuk dapat bercerita, paling tidak ada dua hal yang dituntut untuk dikuasai siswa, yaitu unsur linguistik dan unsur apa yang diceritakan, ketepatan, kelancaran dan kejelasan cerita akan menunjukkan kemampuan berbicara siswa.

Di bawah ini contoh Format penilaian bercerita.

SKALA PENILAIAN BERCERITA

Nama :

Kelas :

Komponen yang dinilai	Skala Penilaian					Bobot	Skor
	5	4	3	2	1		
1. Lafal dan intonasi 2. Ketepatan susunan Kalimat 3. Ketepatan Pilihan kata 4. Kesesuaian gagasan dengan cerita 5. Kejelasan cerita 6. Kelancaran bercerita							

Dalam kaitannya dengan pembelajaran (tes) bahasa di sekolah tugas pidato dapat berwujud permainan simulasi. Misalnya siswa bersimulasi sebagai kepala sekolah pada upacara bendera, menyambut sumpah pemuda, sebagai ketua osis, atau mungkin sebagai pejabat negara.

Di bawah ini contoh Format penilaian berpidato.

SKALA PENILAIAN PIDATO

Nama :

Kelas :

Komponen yang dinilai	Skala Penilaian					Bobot	Skor
	5	4	3	2	1		
Bahasa Pidato 1. Lafal dan Intonasi 2. Pilihan Kata 3. Struktur Kata 4. Gaya Bahasa & Pragmatik Isi Pidato 1. Hubungan isi dan Topik 2. Struktur Isi 3. Kuantitas Isi 4. Kualitas Isi Penampilan 1. Gerak-gerak & Mimik 2. Hubungan dengan Pendengar 3. Volume Suara 4. Jalannya Pidato							

Tugas berdiskusi baik dilakukan para siswa di sekolah dasar kelas tinggi. Para siswa tidak saja baik untuk mengukur kemampuan berbicara siswa, melainkan juga sebagai latihan beradu argumentasi. Dalam aktivitas itu siswa berlatih untuk mengungkapkan gagasan-gagasan, menanggapi gagasan-gagasan kawannya secara kritis dan mempertahankan gagasan sendiri dengan argumentasi secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Di bawah ini contoh Format penilaian berdiskusi.

SKALA PENILAIAN DISKUSI

Kelompok :

Anggota :

Komponen yang dinilai	Skala Penilaian					Bobot	Skor
	5	4	3	2	1		
1. Kemerataan kesempatan bicara 2. Kejelasan bahasa paparan 3. Kebakuan bahasa paparan 4. Kemampuan menghasilkan ide-ide baru 5. Kemampuan menghasilkan kesimpulan 6. Kesempatan dan penghargaan satu dengan lainnya 7. Ketertiban tingkah laku 8. Keterkendalian proses							

1. Penilaian Kemampuan Membaca

Jenis membaca yang sering digunakan dalam pengajaran Bahasa Indonesia yaitu tes kecepatan efektif membaca. Kecepatan efektif membaca (KEM) menurut Ahmad Slamet H. (1997) adalah kecepatan yang dicapai pembaca berdasarkan rumus banyaknya jumlah kata dibagi panjangnya waktu yang diperlukan dan perosentase skor yang diperoleh.

Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan. Jika dalam menyimak diperlukan pengetahuan tentang sistem bunyi bahasa yang bersangkutan, dalam kegiatan membaca diperlukan pengetahuan tentang sistem penulisan, khususnya menyangkut huruf dan ejaan. Pada hakikatnya huruf atau tulisan hanyalah lambang bunyi bahasa tertentu. Oleh sebab itu, dalam kegiatan membaca kita harus mengenali, bahwa lambang tulis itu mewakili bunyi tertentu yang mengandung makna yang tertentu pula.

Tes membaca harus menyangkut kelancaran dan pemahaman sistem lambang bunyi dan pemahaman apa yang dibaca. Artinya, menilai membaca harus menyangkut proses membaca dan pemahaman.

Penilaian yang berfokus pada proses (pada waktu siswa membaca) menyangkut hal-hal sebagai berikut.

- a. Tingkah laku dalam membaca, misalnya : a) membaca kata demi kata, b) membaca cepat tanpa memperhatikan tanda baca, c) membaca menggunakan telunjuk, d) mengulang kata, frasa, atau baris, e) menggerakkan kepala waktu membaca, f) bergumam dalam membaca, g) menghindari yang dianggap sulit, h) tidak dapat duduk dengan tenang waktu membaca, i) menggunakan suara yang terlalu pelan waktu membaca nyaring, dsb
- b. Kesulitan menganalisis kata, misalnya : a) kata dan kebalikannya, b) huruf dan kebalikannya, c) sulit mengucapkan kata, d) salah mengucapkan huruf, e) sulit membedakan vokal, f) sulit mengingat kata, dan g) sulit membaca klaster.
- c. Kesulitan pemahaman, dapat berupa : a) tidak dapat mengingat detail isi, b) tidak dapat mengurutkan isi bacaan, c) tidak dapat meramalkan akhir bacaan, d) sulit menceritakan kembali, e) sulit menyimpulkan yang dibacanya, e) sulit mengidentifikasi ide pokok, f) tidak dapat menjawab pertanyaan yang terkait dengan kata atau ide yang ada dalam teks, dan sulit mengikuti petunjuk dalam membaca.

Aktivitas proses dalam membaca tersebut dapat disusun dalam bentuk format untuk memudahkan penilaiannya.

Membaca nyaring berkaitan dengan kecepatan dan keakuratan siswa dalam membaca teks. Penyusunan tes membaca nyaring dapat ditempuh dengan cara : guru memilih bacaan dari buku teks yang telah ada. Panjang teks bacaan sesuai dengan kondisi siswa. Untuk kelas tinggi sekitar 200 kata. Kegiatan tes dilakukan dengan cara siswa disuruh membaca teks dengan keras dan guru mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam membaca. Penafsiran hasil dilakukan dengan cara : *jumlah kata yang dibaca dengan benar dibagi dengan jumlah keseluruhan kata.*

Kesalahan atau anak yang berkesulitan membaca nyaring menurut Abdurrahman, 1999: 209) dapat dilihat dalam perilaku sebagai berikut: 1) menunjuk tiap kata yang sedang dibaca, 2) menelusuri tiap baris yang sedang dibaca dari kiri ke kanan dengan jari, 3) menggerakkan kepala bukan matanya, 4) menempatkan buku terlalu dekat dengan mata atau letaknya aneh, 5) membaca tanpa ekspresi, dan 6) Lafal, intonasi terdengar datar.

SKALA PENILAIAN MEMBACA NYARING

Kegiatan : Membaca nyaring (20-25 baris)

Kelas IV

Tanggal :

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai					Nilai Membaca
		1	2	3	4	5	
1.							
2.							
dst							

Kriteria yang digunakan penafsiran :

Benar 95% ke atas termasuk kategori level lancar
Benar 85%-95% termasuk kategori level cukup
Benar kurang dari 85% termasuk kategori level frustrasi

Tes membaca pemahaman, mengukur kemampuan siswa dalam memperoleh makna dari barang cetak. Komponen memahami isi bacaan ini terdiri atas pemahaman literal (mengetahui dan mengingat) , pemahaman inferensial, pemahaman evaluatif, dan pemahaman apresiatif (Rofiudin, 1996).

Penyusunan tes pemahaman dapat dilakukan dengan membaca teks. Sediakan pertanyaan bacaan 5-10 buah pertanyaan. Pertanyaan dapat mengacu pada pertanyaan literal, inferensial, evaluatif maupun pada apresiasi.

Teknik lain yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman ialah teknik klos. Teknik klos disusun dengan cara menghilangkan kata-kata dari suatu teks. Siswa harus mengisi bagian yang dikosongkan tersebut.

Ada dua tes klos, yaitu tes klos yang disusun dengan cara menghilangkan kata-kata dalam bacaan dengan menggunakan kelipatan tertentu, misalnya kata ke-n. Kelipatan sekitar 5 sampai 15. Semakin kecil kelipatan yang digunakan, semakin sulit tes itu. Jika $n = 5$, maka setiap kata yang kelima dihilangkan. Tidak jadi masalah kata apa saja yang dihilangkan.

Teknik klos yang lain ialah teknik klos yang menghilangkan kata tertentu, misalnya kata benda, kata kerja, kata tugas, kata sifat atau gabungan dari beberapa kata tersebut. Jenis klos ini untuk mengetes kemampuan pemahaman siswa pada jenis kata tertentu.

Prosedur penyekoran tes klos dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ketepatan kata dan ketepatan konteks. Ketepatan kata merupakan teknik penyekoran yang didasarkan pada kata-kata yang dihilangkan. Jika jawaban siswa tidak cocok dengan kunci jawaban dianggap salah. Teknik ini penyekorannya sangat sederhana.

Kriteria penafsiran hasil dari jawaban betul dibagi jawaban ideal kali seratus. Penafsirannya bila benar 58% ke atas termasuk kategori level lancar. Bila benar 44%-57% termasuk level cukup, bila benar kurang dari 43% termasuk kategori level frustrasi..

4. Penilaian Kemampuan Menulis

Pada mulanya kemampuan menulis merupakan kemampuan mengenal dan menuliskan lambang-lambang bunyi, menuliskan kata-kata dan melahirkan struktur kalimat. Tetapi, tahap demi tahap siswa diperkenalkan dan diuji cara menulis sebagai kemampuan yang komplit dan padu. Untuk menilai kemampuan menulis yang paling langsung tentulah dengan menyuruh siswa menulis, dalam arti kata bahwa kepada mereka diberikan tugas menulis sebuah karangan.

Unsur-unsur yang menjadi bahan penilaian pengajaran menulis adalah sebagaimana yang ditulis oleh Suhendar, dkk (1997:17) sebagai berikut.

- (1) Isu karangan , merupakan gagasan atau ide pengarang yang dituangkan dalam keseluruhan karangan. Biasanya gagasan ini disebut juga topik atau tema. Yang menjadi penilaian adalah sejauh mana topik atau tema merupakan bahan permasalahan yang menarik.
- (2) Bentuk karangan, berupa surat, laporan, iklan, pengumuman, petunjuk, dan lain-lain.

- (3) Gramatika, perangkat kebahasaan yang harus sesuai dengan kaidah yang berlaku, serta memenuhi syarat sebagai bahasa tulis.
- (4) Ejaan, merupakan perangkat sistem yang mengatur mekanisme pemindahan bahasa lisan ke dalam bahasa tulis. Ketepatan ejaan meliputi (a) cara penulisan huruf, (b) cara penulisan kata, (c) cara penulisan unsur serapan, (d) pemakaian tanda baca.
- (5) Selain unsur yang sudah dijelaskan biasanya di sekolah dasar ditambah satu unsur yang umum, yaitu kerapian tulisan. Hal ini penting karena siswa sering menulis dengan keadaan kurang bersih, sering dihapus atau keretas tidak beresih.

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan berbahasa paling akhir dikuasai pembelajaran bahasa. Dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu.

Jika dalam kegiatan berbicara orang harus menguasai lambang-lambang bunyi. Kegiatan menulis menghendaki orang untuk menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan tata tulis, khususnya yang menyangkut masalah ejaan. Unsur situasi dan paralinguistik yang sangat efektif membantu komunikasi dalam berbicara, tak dapat dimanfaatkan dalam menulis.

Penilaian perkembangan kemampuan menulis siswa sekolah dasar dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai ragam teknik berikut.

1) Tugas menyusun Alinea: Tes Objektif

Walaupun tes kemampuan menulis yang lebih ideal itu adalah menyuruh siswa untuk menulis secara esai, hal itu tidak berarti bentuk objektif tidak dapat dilakukan. Tes bentuk objektif bahkan lebih memiliki sifat kepercayaan. Hal yang lebih esensial adalah tuntutan terhadap siswa untuk mempertimbangkan unsur bahasa (linguistik) dan isi (*ekstralinguistik*).

Tes kemampuan menulis bentuk objektif mampu menuntut siswa mempertimbangkan unsur bahasa dan gagasan adalah tugas menyusun alinea berdasarkan kalimat-kalimat yang disediakan menyusun kalimat acak menjadi paragraf yang runtut.

2) Menulis Berdasarkan Rangsangan Visual

Gambar sebagai rangsangan tugas menulis baik diberikan kepada siswa di sekolah dasar pada tahap awal, tetapi mereka telah mampu menghasilkan bahasa walau masih sederhana. Kompleksitas gambar dapat bervariasi tergantung kemampuan berbahasa pelajar.

(Disajikan seperangkat gambar yang merupakan sebuah rangkaian cerita)

Buatlah sebuah karangan berdasarkan gambar di atas yang panjangnya kurang lebih satu halaman. Jangan lupa memberi judul karangan dan menuliskan nama!

Di bawah ini contoh format untuk menulis (tentu saja kalau akan digunakan tidak harus seluruh aspek digunakan satu kali, dapat dipilih yang sesuai dengan indikator yang diperlukan).

SKALA PENILAIAN KARANGAN

Komponen yang dinilai	Skala Penilaian					Bobot	Skor
	5	4	3	2	1		
Isi Karangan 1. Gagasan 2. Keaslian gagasan							
Bahasa Penyajian 1. Ketepatan susunan kalimat 2. Ketepatan Pilihan kata 3. Kesatuan dan kelancaran peralihan paragraf 4. Kebenaran penerapan ejaan							
Teknik penulisan 1. Keteraturan urutan gagasan 2. Kerapihan rupa karangan 3. Kaitan judul dengan isi							

B. Kesimpulan

Penilaian harus mengukur tujuan yang dingin dicapai sesuai dengan paparan indikator dan tujuan pembelajaran pada rencana pembelajaran. Selain itu, penilaian juga perlu dilaksanakan dengan pemilihan bentuk yang tepat. Jika yang diinginkan menilai keterampilan, maka bentuk yang dipilih penilaian kinerja dengan alat format yang tepat, hal ini menghindari hasil yang bias. Namun, alat yang dibuat disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan keluasan kurikulum yang dikehendaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuanda, Dadan. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Dikti.
- Djuanda, Dadan dan Prana Dwija. 2006. *Apresiasi Sastra Idnonesia*. Bandung: UPI Press.

- Djuanda, Dadan. 2008. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD*. Bandung: Pustaka Latifah.
- Depdiknas. 2004. *Penilaian Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2006 : Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Panduan Pengembangan Program Penilaian Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Hidayat, Kosadi. Dkk. 1994. *Evaluasi dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Dasar Pemahaman. dan Pengembangan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nurgiantoro, B. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran bahasa dan Sastra Indoensia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurhadi.1989. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca?*. Bandung:Sinar Baru.
- Puckett, M.B. dan J.K.Block. 1994. *Authentic Assessment of the Young Child*. USA: Macmillann Colege Publishing.
- Rofiudin, A. dan Zuhdi, D. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- _____ 1996. *Penilaian Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Malang: IKIP Malang.
- Rubin, Dorothy. 1995. *Teaching Elementary Language Art-An Integrated Approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Tarigan, Djago. 1990. *Pendidikan bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Djago. 1991. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wainwright, Gordon. 2007. *Speed Reading Better Recalling*. Jakarta: Gramedia.